



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/w3q23p97

Hal. 203-210

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Pentingnya Pendidikan Gender dan Pencegahan KDRT di Sekolah

Aria Raizal Muhammad¹, Bila Syagitha Aprilia², Marissa Fatima³

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati^{1,2,3}

Email : aria.raizalm@gmail.com¹, bilaasyagitha@gmail.com², marissafatima569@gmail.com³

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 08-07-2025 | Diterbitkan: 10-07-2025

ABSTRACT

Domestic Violence (DV) is a complex social problem rooted from gender inequality that is embedded from an early age. This research aims to examine the strategic role of gender education in schools as a preventive measure against DV, as well as to analyze its challenges and implementation models. Through a qualitative approach using a literature review, this study examines relevant literature to build an argument for the urgency of gender education in the school environment. The findings indicate that the main challenge lies in students' low understanding of gender concepts, which is exacerbated by gender-biased teaching materials and educational environments that perpetuate stereotypes. As a solution, this research proposes an approach that, rather than creating a new subject, integrates gender equality values into the existing curriculum, such as in PPKn, History, and Indonesian Language subjects. The success of this strategy must be supported by three main pillars: (1) innovation in stereotype-free teaching materials, (2) capacity building for teachers to become gender-aware agents of change, and (3) the creation of an inclusive school culture with a zero-tolerance policy towards violence. This implementation is expected to shape a future generation that values equality, rejects violence, and is capable of actively preventing DV in their lives.

Keywords: Domestic Violence, Gender Studies, Gender Inequality

ABSTRAK

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah sosial kompleks yang berakar pada ketimpangan relasi gender yang tertanam sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pendidikan gender di sekolah sebagai upaya preventif terhadap KDRT, serta menganalisis tantangan dan model implementasinya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah literatur relevan untuk membangun argumen tentang urgensi pendidikan gender di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada rendahnya pemahaman konsep gender di kalangan pelajar, yang diperparah oleh materi ajar dan lingkungan pendidikan yang masih bias gender sehingga melanggengkan stereotip. Sebagai solusi, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang tidak hanya menciptakan mata pelajaran baru, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam kurikulum yang sudah ada, seperti PPKn, Sejarah, dan Bahasa Indonesia. Keberhasilan strategi ini harus didukung oleh tiga pilar utama: (1) inovasi bahan ajar yang bebas dari stereotip, (2) peningkatan kapasitas guru sebagai agen perubahan yang sadar gender, dan (3) penciptaan budaya sekolah yang inklusif dengan kebijakan nol toleransi terhadap kekerasan. Implementasi ini diharapkan dapat membentuk generasi yang menghargai kesetaraan, menolak kekerasan, dan mampu secara aktif mencegah KDRT dalam kehidupan mereka kelak.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pendidikan Gender, Ketimpangan Gender



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aria Raizal Muhammad, Bila Syagitha Aprilia, & Marissa Fatima. (2025). Pentingnya Pendidikan Gender dan Pencegahan KDRT di Sekolah. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 203-210.
<https://doi.org/10.63822/w3q23p97>



PENDAHULUAN

Sejatinya, istilah gender tidak terdapat dalam perbendaharaan kamus besar Bahasa Indonesia. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis. Di samping itupun gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku (Echols & Shadily, 2014). Dalam women studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang (Neufeldt dalam Sarmauli et al., 2024).

Menurut Lips, gender dipahami sebagai serangkaian harapan budaya yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan (Lips, 2013). Pandangan ini sejalan dengan perspektif feminis seperti Lindsey, yang menyatakan bahwa semua norma sosial yang mengatur identitas seseorang sebagai laki-laki atau perempuan termasuk dalam kajian gender (Lindsey, 2015). Sementara itu, Wilson (dalam Andriani, 2017) menjelaskan bahwa gender menjadi landasan dalam membedakan kontribusi laki-laki dan perempuan dalam budaya dan kehidupan sosial, yang pada akhirnya membentuk identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, gender dapat dipahami sebagai konstruksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, gender dapat dipahami sebagai konstruksi sosial dan budaya.

Pemahaman bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan budaya menjadi sangat penting, karena salah satu akar permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sering kali berasal dari ketimpangan kuasa yang dibentuk oleh norma-norma gender yang kaku dan tidak setara. Hal ini sejalan dengan laporan berbagai lembaga internasional, termasuk WHO, yang menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan faktor utama penyebab kekerasan berbasis gender (World Health Organization, 2021). Pandangan stereotipis seperti bahwa laki-laki harus bersifat dominan dan agresif, sedangkan perempuan harus patuh dan pasif, bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami, melainkan dibentuk dan dilestarikan melalui proses sosialisasi dalam berbagai lingkungan sosial seperti keluarga, media, dan terutama lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah memiliki posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai tempat menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan struktur sosial yang dapat baik menantang maupun memperkuat hierarki gender yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan gender sebagai upaya pencegahan kekerasan sejak dini di lingkungan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis berbagai literatur yang relevan dengan topik pendidikan gender dan pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat berdasarkan temuan-temuan yang sudah ada, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan (Creswell & Poth, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber-sumber sekunder yang meliputi jurnal ilmiah terakreditasi, buku, artikel akademik, serta dokumen peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: (1) identifikasi informasi kunci terkait masalah KDRT dan pendidikan gender; (2) klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama seperti tantangan implementasi dan strategi solusi; serta (3) sintesis informasi untuk membangun argumen yang koheren mengenai urgensi dan model pendidikan gender di sekolah sebagai upaya preventif KDRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tantangan fundamental dalam upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah rendahnya pemahaman mengenai konsep gender di kalangan pelajar. Kelompok usia ini, yang berada pada tahap



pembentukan identitas dan nilai, sering kali masih terbatas oleh cara pandang yang menyamakan gender dengan kodrat biologis. Pemahaman yang dangkal ini menjadi akar dari pelestarian stereotip yang merugikan dan berpotensi menormalisasi ketidaksetaraan

Negara juga harus berinisiatif untuk merancang peraturan preventif terhadap KDRT. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) ini merupakan jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga UU No.23 Tahun 2004, Pasal 1 (2). Tujuan dari adanya UU PKDRT, sebagaimana disebut dalam Pasal 4, meliputi:

- 1) Mencegah terjadinya segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga;
- 2) Melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga;
- 3) Menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga;
- 4) Memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Pasal 2 UU PKDRT menegaskan bahwa ruang lingkup dari undang-undang ini tidak hanya terhadap perempuan, tapi pihak-pihak sebagaimana di bawah ini:

- 1) Suami, istri, dan anak;
- 2) Orang-orang yang memiliki hubungan keluarga baik karena darah, perkawinan persusuan, pengasuhan, dan yang menetap dalam rumah tangga;
- 3) Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap di dalam rumah tangga tersebut.
- 4) dan siapapun bisa menjadi korban kdrt seperti pada UU No 23 tahun 2004 pasal 1 ayat (3) yang berbunyi Orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga.

Tentunya hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah karena Undang-Undang tersebut memberi mandat kepada Pemerintah, khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), untuk bertanggung jawab dalam upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melalui perumusan kebijakan penghapusan kekerasan dalam rumah tangga; penyelenggaraan komunikasi, informasi, dan edukasi tentang kekerasan dalam rumah tangga; sosialisasi dan advokasi tentang kekerasan dalam rumah tangga; dan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sensitif gender, serta menetapkan standar dan akreditasi pelayanan yang sensitif gender (Komnas Perempuan, 2020).

Selain peran negara melalui kebijakan dan lembaga terkait, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga juga perlu ditanamkan sejak dini melalui dunia pendidikan. Kurikulum sekolah seharusnya memuat materi tentang kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga sebagai bagian dari pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Dengan adanya muatan ini, peserta didik dapat memahami pentingnya relasi yang sehat, menghargai satu sama lain dalam keluarga, serta mengenali dan menolak segala bentuk kekerasan. Pendidikan yang inklusif dan sensitif gender di lingkungan sekolah menjadi salah satu langkah preventif yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang bebas dari kekerasan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga.

Rendahnya Pemahaman Gender di Kalangan Pelajar

Rendahnya pemahaman gender terlihat jelas dalam cara pandang pelajar, khususnya para laki-laki. Studi menemukan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung mempertahankan pandangan patriarkis yang kaku, di mana perempuan dianggap tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena peran utamanya adalah di ranah domestik, seperti mengurus anak dan keluarga (Mustofa et al., 2021). Sebaliknya, laki-laki dipandang lebih superior dan rasional, sehingga lebih pantas menempati posisi kepemimpinan dan bidang studi sains. Pandangan ini sering kali didasarkan pada interpretasi kultural dan religius tentang kodrat



yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki, sebuah reliq dari kultur patriarki yang masih bertahan kuat.

Kondisi ini diperparah oleh lingkungan pendidikan yang secara tidak sadar bias pada salah satu gender. Materi pembelajaran, seperti buku teks di sekolah dasar, sering kali merepresentasikan gender yang tidak seimbang. Ilustrasi dan narasi di dalamnya cenderung menggambarkan laki-laki dalam peran publik yang dominan, sementara perempuan lebih sering diasosiasikan dengan tugas-tugas domestik (Salsabila et al., 2024). Paparan yang bias ini membentuk persepsi pelajar sejak usia dini bahwa pembagian peran tersebut adalah sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Akibatnya, alih-alih membongkar stereotip, sistem pendidikan justru berisiko memperkuatnya.

Pendidikan Dasar sebagai Wadah Awal Memahami Kesetaraan Gender

Masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk merubah negative mindset atas gender. Untuk itu diperlukan pihak yang mengawal, memahami, mengarahkan, dan mencerahkan terkait dengan gender ini. Dalam hal ini di dunia pendidikan dapat dilakoni oleh guru. Guru pada pendidikan dasar misalnya dapat mengenalkan beberapa permainan tradisional yang ramah gender. Permainan yang menyatukan peran antara laki-laki dan perempuan, sehingga setiap anak dapat bermain (Rahmatullah, 2014). Hal ini dapat dimaknai bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi dan talenta. Di samping tidak lupa untuk menanamkan maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan (Salamah et al., 2021). Ini dilakukan agar mereka tetap berperangai sesuai dengan jenis kelaminnya, memuliakan antar temannya, dan menghindari perilaku kekerasan seksual. Sebab, pelecehan seksual terjadi seringkali dilatar belakangi oleh pandangan dan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sebagai pelengkap untuk kehidupan laki-laki, dan sebagainya. Anak-anak tetap harus dipahami batas-batas sikap yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Mereka harus dipahami masing-masing kekurangan dan kelebihan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itulah pembiasaan kerjasama keduanya perlu dibiasakan.

Strategi Implementasi Pendidikan Gender dalam Kurikulum Sekolah

Implementasi pendidikan gender yang efektif untuk mencegah KDRT memerlukan strategi yang terencana dan komprehensif, tidak bisa hanya dengan menambahkan satu mata pelajaran baru. Strategi ini harus menyentuh revisi kurikulum, metode pengajaran, pengembangan kapasitas guru, hingga penciptaan budaya sekolah yang inklusif.

Integrasi Nilai Kesetaraan Gender ke dalam Mata Pelajaran yang Sudah Ada

Pendekatan yang paling strategis adalah mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada, bukan menciptakan mata pelajaran terpisah yang justru bisa terisolasi. Dengan cara ini, pemahaman gender menjadi bagian tak terpisahkan dari pengetahuan umum siswa. Beberapa contoh integrasinya antara lain:

1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Materi dapat diperkaya dengan pembahasan mengenai hak asasi manusia, keadilan sosial, dan prinsip non-diskriminasi yang secara eksplisit dikaitkan dengan isu gender (Tue et al., 2024). Siswa diajak memahami bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari perwujudan sila kedua dan kelima Pancasila.

2) Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis dan mengkritisi representasi karakter laki-laki dan perempuan dalam cerita pendek, novel, atau bahkan berita (Susanti, 2016). Hal ini melatih kepekaan siswa terhadap stereotip gender yang sering kali tidak disadari dalam produk budaya.

3) Sejarah



Kurikulum dapat menyeimbangkan narasi dengan lebih banyak mengangkat peran dan kontribusi tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah bangsa yang selama ini mungkin terpinggirkan, meluaskan pembahasan sejarah tidak terpaku hanya pada tokoh seperti R.A. Kartini.

4) Pendidikan Agama

Materi ajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, dapat menjadi mata pelajaran yang membahas permasalahan ini secara mendalam, semisalnya, bagaimana laki-laki dengan perempuan itu setara, namun memiliki tugas yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran, seperti QS Al-Hujurat:13, dan QS An-Nisa:32.

Inovasi Bahan Ajar dan Pendekatan Belajar

Langkah selanjutnya adalah merevisi dan mengembangkan bahan ajar yang bebas dari bias gender. Buku teks dan materi digital sering kali masih memproduksi stereotip, misalnya menggambarkan perempuan hanya di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik (Ulya, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi ajar yang secara sadar menyajikan peran laki-laki dan perempuan secara setara dan beragam.

Selain itu, metode pengajaran harus beralih dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembelajaran transformatif yang mendorong refleksi kritis (Az-Zahra et al., 2024). Guru dapat menggunakan metode partisipatif seperti: 1) menganalisis contoh kasus KDRT (yang disajikan secara anonim dan aman) untuk memahami akar masalah, dampak, dan cara pencegahannya; 2) diskusi kelompok dan debat yang membahas topik-topik seperti pembagian peran dalam rumah tangga, mitos seputar kekerasan seksual, atau stereotip *toxic masculinity*; 3) melakukan proyek kolaboratif dimana siswa secara berkelompok membuat kampanye anti-bullying berbasis gender atau sosialisasi tentang pentingnya persetujuan (*consent*) di lingkungan sekolah.

Peningkatan Kapasitas Guru sebagai Agent of Change

Guru merupakan ujung tombak dalam implementasi kurikulum. Tanpa pemahaman dan komitmen dari guru, strategi pendidikan yang paling ideal pun beresiko gagal. Oleh karena itu, pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan gender. Pelatihan ini idealnya mencakup tiga aspek penting: 1) Peningkatan kesadaran gender, agar guru dapat merefleksikan bias gender yang mungkin dimiliki secara tidak sadar; 2) Penguatan keterampilan pedagogis, dengan membekali guru metode pengajaran yang responsif gender sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (Lestari et al., 2024; Az-Zahra et al., 2024); 3) Manajemen kelas yang inklusif, demi menciptakan suasana belajar yang aman dan menghargai suara semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

Menciptakan Budaya Sekolah yang Mendukung Kesetaraan Gender

Implementasi kurikulum harus didukung oleh penciptaan ekosistem atau budaya sekolah yang secara keseluruhan mencerminkan nilai-nilai kesetaraan. ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan: 1) menerapkan kebijakan tanpa toleransi (*zero tolerance*) terhadap segala bentuk perundungan, pelecehan seksual, dan kekerasan berbasis gender; 2) kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif yang mendorong siswa laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam semua jenis kegiatan tanpa memandang stereotip, misalnya, perempuan di klub robotik, laki-laki di klub memasak; 3) mengadakan sosialisasi dan diskusi dengan orang tua murid untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya pendidikan kesetaraan gender, sehingga ada sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Dengan menerapkan keempat strategi ini secara sinergis, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter generasi masa depan yang menghargai kesetaraan, menolak kekerasan, dan pada akhirnya mampu membangun hubungan serta keluarga yang sehat dan adil.

KESIMPULAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah sosial kompleks yang salah satu akar utamanya adalah ketimpangan relasi gender yang tertanam sejak dini. Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, pendidikan di lingkungan sekolah memegang peranan strategis dan krusial sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan KDRT. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, melainkan arena fundamental untuk membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku generasi muda yang menghargai kesetaraan dan menolak kekerasan.

Implementasi pendidikan gender yang efektif tidak dapat dicapai hanya dengan menambahkan satu mata pelajaran baru, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi utama yang diusulkan adalah menyisipkan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada, seperti PPKn, Sejarah, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama. Pendekatan ini harus didukung oleh tiga pilar lainnya: (1) inovasi bahan ajar yang bebas dari stereotip dan metode pembelajaran partisipatif yang mendorong refleksi kritis siswa; (2) peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan agar menjadi agen perubahan yang sadar gender; serta (3) penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan memiliki kebijakan tanpa toleransi terhadap segala bentuk kekerasan berbasis gender.

Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat bertransformasi menjadi ekosistem yang aman dan adil. Pada akhirnya, upaya ini bertujuan untuk melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, memahami pentingnya hubungan yang setara, dan mampu secara aktif mencegah serta menolak KDRT dalam kehidupan mereka kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2017). Pendekatan Gender dalam Studi Qur'an. *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, 2(3), 31-47.
- Az-Zahra, M. S., Alfarizi, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual. *EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK*, 6(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2014). *English-Indonesia dictionary*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jannah, F. (2022). Urgensi Memahami Kesetaraan Gender bagi Guru Sekolah Dasar. *Muadalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 47-54. 10.18592/muadalah.v10i1.8127
- Komnas Perempuan. (2020). *Menemukanali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*.
- Komnas Perempuan. Retrieved Juni 27, 2025, from <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/menem-ukenali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>
- Lestari, F. A., Cahyono, B. D., & Suhendar. (2024). Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK. *Journal of Education Research*, 5(2), 1147-1156. 10.37985/jer.v5i2.982
- Lindsey, L. L. (2015). *Gender Roles: A Sociological Perspective*. Taylor & Francis Group.
- Lips, H. M. (2013). *Gender: The Basics*. Routledge.
- Mustofa, Karya, D. F., & Halim, A. (2021). Indonesian Students' Perception of Gender Equity in Education. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), 185-196. 10.47750/pegog.11.04.18
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1, 17-30.



- Salsabila, I., Hasanah, A. R., Mutakin, H. I., & Lestari, T. (2024). Gender inclusiveness in student learning materials: Study of elementary school context in Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 27-46. 10.21831/hum.v24i1.67333
- Sarmauli, Handriani, Veronika, S., & Yuverdina. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(2), 66-70.
- Susanti, R. D. (2016). Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Palastren*, 8(2), 381-398.
- Tue, F., Melo, R. H., Samatowa, L., & Asrul. (2024). PERAN PENDIDIKAN DALAM MENDORONG KESETARAAN GENDER DI MASYARAKAT. *Jurnal Normalita*, 12(3), 218-223.
- Ulya, I. (2017). Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 107-126. 10.28918/jei.v2i1.1664
- World Health Organization. (2021). *Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018: Global, Regional and National Prevalence Estimates for Intimate Partner Violence Against Women and Global and Regional Prevalence Estimates for Non-partner Sexual Violence Against Women*. World Health Organization.